

Peristiwa-Peristiwa Kunci di Sekitar Proklamasi: Analisis Historis dan Kontekstual

Nadya Graceli Kawadi¹, Aksan Paturusi², Putri Andini Rasyid³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako¹²³

nadyagracelikawadi@gmail.com, aksanpaturusi16@gmail.com,

andinirasyid29@gmail.com

Korespondensi: nadyagracelikawadi@gmail.com

Abstrak

Peristiwa ini bertujuan untuk mengidentifikasi dari suatu peristiwa-peristiwa di sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk dapat menganalisis sisi historis dan kontekstualnya. Kajian ini berfokus pada rangkaian peristiwa krusial seperti latar belakang peristiwa proklamasi, kekalahan Jepang dalam perang Dunia II, Peristiwa Rengasdengklok, rumusan teks proklamasi, pembacaan teks proklamasi, dan makna historis proklamasi. Secara kontekstual, peristiwa-peristiwa proklamasi kemerdekaan, ini menjadi titik lahir negara yang merdeka lewat semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Kajian ini menunjukkan pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Proklamasi kemerdekaan sangat penting untuk melihat hubungan internasional, dinamika internal, dan lahirnya keputusan historis yang dapat menentukan masa depan Indonesia.

Kata Kunci: Proklamasi, Kemerdekaan, Rengasdengklok, Historis, Kontekstual.

Abstract

This study aims to identify the events surrounding the Proclamation of Indonesian Independence in order to analyze its historical and contextual aspects. This study focuses on a series of crucial events, such as the background to the proclamation, Japan's defeat in World War II, the Rengasdengklok Incident, the formulation of the proclamation text, its interpretation, and its historical significance. Contextually, the events leading up to the proclamation marked the birth of an independent nation, driven by the spirit of struggle to maintain independence. This study demonstrates the understanding that the events surrounding the Proclamation of Independence are crucial for understanding international relations, internal dynamics, and the birth of historical decisions that could determine Indonesia's future.

Keywords: Proclamation, Independence, Rengasdengklok, Historical, Contextual.

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, pemahaman tentang sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia juga relevan dengan pencapaian sustainable development goals (SDGs). Sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 bukan hanya penting sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai modal strategis dalam mempertahankan kedaulatan negara, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan nasionalisme yang konstruktif (Rony Wiracham 2025: 38).

Adapun salah satu babak terpenting dalam sejarah indonesia adalah proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945. Peristiwa menjadi tonggak penting bangsa indonesia karena dengan menyatakan proklamasi tersebut bangsa indonesia menyatakan kemerdekaan dirinya sehingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Rinardi Haryono, 2017: 143).

Menurut Bella Febrianti (2024 : 20-21): Peristiwa 17 agustus 1945 tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan merupakan puncak peristiwa atau hasil dari usaha yang dilakukan untuk melaksanakan peristiwa di indonesia melawan agresor yang akan datang. Sebuah rangkaian yang dianggap penting dalam perjuangan memproklamasikan kemerdekaan indonesia untuk meraih kemerdekaan. Puncak perjuangan memproklamasikan kemerdekaan indonesia seakan diingatkan oleh semua golongan baik tua maupun muda, semangat golongan ini luar biasa untuk segera memerdekakan negara indonesia. Namun cara yang digunakan oleh kedua kelompok ini berbeda, kelompok tua yang memperjuangkan kemerdekaan harus memenuhi perhitungan politiknya sedangkan kelompok yang lebih muda harus segera merdeka karena situasi yang ada memberikan celah strategis untuk segera merdeka.

Perlawanan-perlawanan tersebut sudah terjadi diberbagai negara, mulai dari wilayah barah hingga ke timur indonesia., dan telah berlangsung sedang kedatangan bangsa barat. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa indonesia memiliki semangat perjuangan untuk melawan bangsa-bangsa asing, berebut kekuasaan dari bangsa- bangsa yang telah menjajah bangsa indonesia dan berupaya menepatkan kedudukan yang setara untuk bangsa-bangsa lainnya.

Artikel ini akan membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan indonesia. Oleh karena itu artikel ini akan membahas tentang latar belakang dari peristiwa proklamasi kemerdekaan, kekalahan jepang dalam perang dunia II, peristiwa rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, pembacaan teks proklamasi dan makna dari historis proklamasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode yang disebut dengan studi pustaka atau library Research. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui literatur seperti buku, jurnal dan dokumen terkait

untuk mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema makalah ini, selanjutnya penulis menganalisis buku-buku dan jurnal tersebut untuk ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II

Perang Dunia II merupakan konflik global terbesar dalam sejarah yang melibatkan berbagai negara besar di dunia. Dalam pusaran konflik ini, Kekaisaran Jepang muncul sebagai aktor utama di kawasan Timur, yang pada awalnya menunjukkan kekuatan militernya melalui ekspansi besar-besaran di kawasan Asia dan Pasifik untuk mewujudkan ambisi "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya".

Namun, dominasi tersebut tidak bertahan selamanya, karena pada akhirnya Jepang harus menerima hasil pahit dari pihak Sekutu. Berakhirnya supremasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis, militer, ekonomi, dan politik yang saling berkelindan di medan tempur.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II merupakan hasil dari kombinasi antara kegagalan strategi militer dan meningkatnya kekuatan Sekutu yang semakin terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan Jepang di awal perang tidak mampu dipertahankan hingga akhir konflik karena dinamika kekuatan lawan yang terus berevolusi (Bella Febri 2020: 12).

Pada tahap awal Perang Dunia II, Jepang berhasil menunjukkan taringnya melalui berbagai kemenangan penting yang mengejutkan dunia Barat. Salah satu peristiwa yang menandai keberhasilan awal ini adalah serangan kilat ke Pearl Harbor pada tahun 1941, sebuah operasi yang bertujuan untuk melumpuhkan kekuatan angkatan laut Amerika Serikat di kawasan Pasifik secara permanen.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi militer Jepang yang terencana dengan baik dan sangat disiplin. Jepang memanfaatkan kecepatan, kejutan, dan

koordinasi yang efektif dalam setiap operasi militernya untuk menguasai wilayah-wilayah strategis. Menurut Andi Pratama (2021: 45), strategi perang Jepang pada awal konflik sangat efektif karena didukung oleh kesiapan pasukan dan pemahaman medan perang yang baik.

Selain itu, Negeri Matahari Terbit juga berhasil menguasai berbagai wilayah penting di Asia Tenggara, termasuk Indonesia yang kaya akan sumber daya alam seperti minyak bumi dan karet. Penguasaan sumber daya ini sempat memperkuat posisi logistik Jepang dalam menghadapi gempuran Sekutu di tahun-tahun pertama pertempuran.

Meskipun Jepang mengalami banyak kemenangan di awal perang, situasi mulai berubah drastis setelah Pertempuran Midway pada tahun 1942. Pertempuran laut ini menjadi titik balik yang sangat penting dalam sejarah Perang Dunia II, di mana momentum kemenangan mulai berpindah tangan ke pihak Amerika Serikat dan sekutunya.

Dalam pertempuran tersebut, Jepang kehilangan banyak kapal induk dan pesawat tempur yang merupakan pilar utama dalam strategi militernya. Kehancuran armada udara dan laut ini menyebabkan Jepang tidak lagi memiliki dominasi di kawasan Pasifik, yang kemudian memaksa mereka untuk beralih ke mode pertahanan yang semakin terdesak.

Kekalahan Jepang di Midway disebabkan oleh kegagalan intelijen dan kurangnya koordinasi dalam strategi militer. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak Sekutu untuk melakukan serangan balasan secara besar-besaran melalui taktik island hopping atau loncat pulau guna mendekati jantung pertahanan Jepang (Rizky Ananda 2022: 78).

Seiring berjalannya waktu, militer Jepang mulai menghadapi berbagai kendala yang melumpuhkan, terutama dalam hal logistik dan ketersediaan sumber daya. Wilayah kekuasaan yang terlalu luas membuat mereka kesulitan dalam mempertahankan kontrol dan menyuplai kebutuhan pasukan di garis depan yang tersebar luas.

Selain hambatan geografis, Jepang juga mengalami krisis akut bahan bakar dan perlengkapan perang akibat jalur komunikasi laut yang mulai diputus oleh

kapal selam lawan. Kondisi ini sangat mempengaruhi kemampuan tempur mereka dalam menghadapi Sekutu yang memiliki kapasitas produksi industri jauh lebih masif dan stabil.

Salah satu faktor utama kekalahan Jepang adalah ketidakmampuan dalam menjaga stabilitas logistik dan distribusi sumber daya selama perang berlangsung. Kondisi ini diperparah dengan blokade ekonomi yang dilakukan oleh Sekutu. Menjelang akhir perang, Jepang semakin terdesak akibat serangan bertubi-tubi dari pihak Sekutu (Siti Rahmawati 2021: 102).

Salah satu peristiwa paling menentukan yang memaksa Jepang menghentikan perlawanan adalah dijatuhkannya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945 oleh Amerika Serikat. Serangan ini menyebabkan kerusakan infrastruktur yang dahsyat serta jatuhnya korban jiwa dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dampak psikologis dan politik dari penggunaan senjata nuklir ini sangat besar bagi kekaisaran, sehingga Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Keputusan ini diambil demi mencegah kehancuran total bangsa Jepang yang sudah berada di ambang kepunahan akibat agresi militer dan kelaparan yang melanda warga sipil.

Jepang secara resmi menandatangani dokumen penyerahan diri pada tanggal 2 September 1945 di atas kapal perang USS Missouri (BB-63). Momen ini menandai berakhirnya Perang Dunia II secara formal, sekaligus menutup babak kelam pertempuran di kawasan Pasifik yang telah memakan jutaan korban jiwa.

Kehancuran kekuatan Jepang membawa dampak yang sangat luas, menciptakan fenomena power vacuum atau kekosongan kekuasaan di berbagai kawasan Asia yang sebelumnya diduduki. Di Indonesia, situasi ini menjadi peluang emas yang dimanfaatkan oleh para pemimpin nasional untuk segera mengambil langkah strategis dalam menentukan masa depan bangsa tanpa campur tangan penjajah.

Kekalahan Jepang menjadi momentum penting bagi lahirnya negara-negara baru di Asia, karena melemahnya kekuatan kolonial membuka ruang bagi

munculnya gerakan nasionalisme di berbagai wilayah. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kondisi pasca-kekalahan Jepang memberikan kesempatan emas bagi bangsa Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaan sebelum kekuatan asing kembali menguasai wilayah tersebut (Ahmad Fauzi 2021: 210).

Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa Rengasdengklok merupakan salah satu titik balik paling dramatis dalam sejarah kemerdekaan Indonesia yang terjadi akibat situasi politik dunia yang tidak menentu. Pada pertengahan Agustus 1945, Jepang yang saat itu menjajah Indonesia mengalami kekalahan telak setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Sekutu. Berita kekalahan ini segera tersebar secara sembunyi-sembunyi di kalangan pejuang Indonesia, terutama kelompok pemuda yang bekerja di kantor berita, sehingga memunculkan keyakinan bahwa kekuasaan Jepang di tanah air telah runtuh secara *de facto*.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 malam, para pemuda mengadakan rapat rahasia di Jakarta untuk mendesak Soekarno dan Hatta agar segera memutuskan hubungan dengan janji-janji Jepang. Namun, upaya diplomasi ini menemui jalan buntu karena golongan tua masih mempertimbangkan risiko serangan militer Jepang yang masih bersenjata lengkap. Ketidakpuasan golongan muda inilah yang akhirnya memicu rencana nekat untuk menjauhkan kedua tokoh proklamator tersebut dari lingkungan Jakarta yang penuh dengan intelijen dan pengaruh militer Jepang agar pikiran mereka tetap murni untuk kemerdekaan.

Aksi pengamanan ini dilakukan pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945, di mana Soekarno dan Hatta dibawa menuju Rengasdengklok, sebuah daerah kecil di Karawang yang dianggap aman karena dikuasai oleh tentara PETA (Pembela Tanah Air). Di lokasi ini, mereka ditempatkan di sebuah rumah milik petani keturunan Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong agar tidak mencolok. Selama di Rengasdengklok, para pemuda terus memberikan tekanan psikologis dan argumen politik bahwa rakyat sudah siap untuk memberontak dan menyatakan kemerdekaan sepenuhnya.

Peristiwa Rengasdengklok merupakan peristiwa penculikan atau bisa disebut peristiwa pengamanan tokoh penting seperti Soekarno-Hatta dengan

menjauhkan tokoh tersebut dari pengaruh Jepang yang ingin menunda proklamasi (Febrianti, 2024: 21). Keberadaan Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok membuat situasi di Jakarta menjadi gempar karena hilangnya kedua pemimpin utama tersebut menjelang rapat penting. Ahmad Soebardjo, yang merupakan tokoh golongan tua, akhirnya berhasil melacak keberadaan mereka dan segera menyusul ke Rengasdengklok untuk melakukan negosiasi dengan para pemuda. Perdebatan sengit pun terjadi kembali di sana, di mana Soebardjo berusaha menjamin bahwa proklamasi pasti akan dilakukan, namun pelaksanaannya membutuhkan persiapan teknis yang matang di Jakarta agar dapat diakui secara luas.

Setelah melalui diskusi yang panjang dan emosional, Ahmad Soebardjo akhirnya memberikan jaminan yang sangat berani kepada para pemuda dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri jika proklamasi tidak dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Mendengar komitmen yang begitu kuat dari tokoh senior tersebut, golongan muda akhirnya luluh dan setuju untuk memulangkan Soekarno dan Hatta ke Jakarta sore itu juga. Kesepakatan ini menjadi jembatan krusial yang menyatukan kembali energi revolusioner pemuda dengan kebijaksanaan politik golongan tua demi satu tujuan besar.

Setibanya di Jakarta pada malam hari, rombongan langsung mencari tempat yang aman untuk merumuskan naskah proklamasi karena situasi kota masih dalam jam malam dan dijaga ketat oleh patroli Jepang. Berkat bantuan Laksamana Maeda, seorang perwira tinggi Angkatan Laut Jepang yang bersimpati pada Indonesia, rumah kediamannya di Jalan Imam Bonjol digunakan sebagai tempat perumusan. Di ruang makan rumah itulah, teks proklamasi yang singkat namun sangat bersejarah disusun kata demi kata oleh Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo di bawah pengawasan para saksi.

Peristiwa ini membuktikan bahwa tanpa desakan yang dilakukan oleh golongan muda, momentum proklamasi mungkin akan hilang atau tertunda lebih lama lagi. Keberanian mereka menculik pemimpin bangsa adalah bentuk kecintaan yang luar biasa terhadap tanah air, karena mereka tidak ingin kemerdekaan Indonesia dianggap sebagai proyek bentukan Jepang. Rengasdengklok pun bukan sekadar nama tempat, melainkan simbol perlawanan

dan kemandirian bangsa yang menolak untuk tunduk pada skenario politik negara penjajah.

Peristiwa Rengasdengklok yang diwarnai oleh perbedaan pandangan antara golongan muda dan tua dalam menyikapi kemerdekaan Indonesia, yang kemudian memicu peristiwa Rengasdengklok agar Soekarno dan Hatta terbebas dari pengaruh Jepang (Fariza, 2024: 1). Makna penting dari peristiwa ini juga terletak pada bagaimana sebuah konflik internal dapat diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai tujuan nasional. Meskipun sempat ada ketegangan fisik, namun pada akhirnya kepentingan bangsa ditempatkan di atas segalanya, sehingga proklamasi dapat dilakukan dengan dukungan penuh dari seluruh elemen rakyat. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi masa kini mengenai pentingnya persatuan antara semangat pemuda yang menggebu-gebu dengan pemikiran matang dari para tokoh senior dalam membangun sebuah negara.

Dengan adanya peristiwa Rengasdengklok ini menunjukkan jiwa semangat kaum muda untuk segera mengajak golongan tua untuk memerdekakan negara Indonesia ini (Nurhamidah, 2024: 1). Jadi peristiwa 17 Agustus 1945 tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan puncak atau hasil dari usaha yang dilakukan untuk melaksanakan peristiwa di Indonesia melawan agresor yang akan datang (Febrianti, 2024: 20). Golongan muda ingin kemerdekaan tanpa campur tangan Jepang walaupun dengan pertumpahan darah (Fariza, 2024: 1)

Perumusan Teks Proklamasi

Perumusan teks proklamasi merupakan peristiwa paling krusial yang menandai lahirnya kedaulatan bangsa Indonesia. Setelah Soekarno dan Hatta kembali dari Rengasdengklok pada malam hari tanggal 16 Agustus 1945, fokus utama para pejuang adalah menyusun naskah resmi. Situasi saat itu sangat tegang karena Jepang, meskipun sudah kalah dari Sekutu, tetap diperintahkan untuk menjaga status quo di Indonesia agar tidak terjadi perubahan kekuasaan secara mendadak. Karena alasan keamanan, para tokoh bangsa memilih rumah Laksamana Tadashi Maeda di Jalan Imam Bonjol sebagai lokasi pertemuan. Di sana, para pemimpin golongan tua duduk bersama perwakilan golongan muda untuk merumuskan kata demi kata yang akan menentukan nasib bangsa. Ruang

makan rumah tersebut menjadi saksi bisu koordinasi antara Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo dalam menyusun kalimat yang singkat namun memiliki makna kedaulatan yang mendalam bagi seluruh rakyat.

Ahmad Soebardjo menyumbangkan kalimat pertama yang berisi pernyataan kemerdekaan, sementara Mohammad Hatta menyumbangkan kalimat kedua mengenai pengalihan kekuasaan. Diskusi ini tidak hanya sekadar teknis, tetapi penuh pertimbangan agar naskah tersebut tidak dianggap sebagai pemberontakan militer oleh Jepang, namun tetap menunjukkan ketegasan Indonesia untuk merdeka secara mandiri. Diksi yang dipilih mencerminkan kearifan lokal sekaligus visi politik yang sangat tajam pada masanya.

Kegiatan sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa melalui pemahaman materi kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia yang sangat penting dalam pendidikan (Harahap, 2024: 1798).

Setelah naskah tulisan tangan Soekarno selesai, muncul perdebatan mengenai siapa yang berhak menandatangani. Golongan muda awalnya mengusulkan agar semua yang hadir ikut menandatangani sebagai bentuk dukungan rakyat. Namun, atas usul Sukarni, akhirnya disepakati bahwa cukup Soekarno dan Hatta yang menandatangani atas nama bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kewibawaan diplomasi di mata dunia internasional.

Kajian sintaksis menunjukkan teks proklamasi memiliki pola kalimat teratur dan terstruktur agar pesan kemerdekaan tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan ambiguitas bagi pihak Jepang maupun masyarakat Indonesia (Hutagalung, dkk., 2025: 71).

Naskah proklamasi kemudian diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik agar tampak resmi dan rapi. Dalam proses pengetikan, terdapat beberapa perubahan kecil seperti kata "tempoh" menjadi "tempo" dan perubahan penulisan tanggal. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kaidah bahasa yang lebih baik tanpa mengubah esensi pokok dari pernyataan kemerdekaan yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Analisis morfologi pada teks proklamasi menekankan penggunaan afiksasi

yang memperkuat sifat formal dan resmi naskah, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan yang kuat dan tidak bermakna ganda (Hutagalung, dkk., 2025: 71).

Nilai pendidikan karakter dalam teks proklamasi meliputi persatuan, kesatuan, ketaqwaan, toleransi, patriotisme, dan kemandirian yang sangat penting diimplementasikan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman saat ini (Budianto, dkk., 2023: 64).

Sejarah menelaah tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat masa lampau berdasarkan metode tertentu, termasuk dalam memahami kronologi proklamasi sebagai tonggak utama berdirinya negara kesatuan republik Indonesia (Harahap, 2024: 1798).

Setelah naskah selesai, rencana pembacaan pun dipindahkan dari Lapangan Ikada ke kediaman Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56. Pemindahan ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk menghindari bentrokan bersenjata dengan tentara Jepang yang sudah bersiaga di lapangan terbuka. Keputusan ini menunjukkan bahwa para pemimpin bangsa sangat memikirkan keselamatan rakyat di atas euforia kemenangan sesaat. Eksplorasi nilai karakter dapat ditelusuri pada sejarah Indonesia, terutama teks proklamasi yang mencakup nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, dan nasionalisme sebagai dasar moral bagi generasi muda (Budianto, dkk., 2023: 64).

Pada pukul 10.00 pagi tanggal 17 Agustus 1945, naskah tersebut akhirnya dibacakan dan menandai lahirnya negara baru. Suara lantang Soekarno menjadi simbol runtuhnya belenggu penjajahan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun teksnya singkat, dampaknya sangat dahsyat karena mampu menggerakkan perlawanan serentak di seluruh pelosok tanah air untuk mempertahankan kedaulatan yang baru saja diproklamasikan.

Struktur sintaksis yang baik pada teks proklamasi memastikan setiap kata yang digunakan mampu membangun identitas nasional dan memperkuat semangat perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan penuh (Hutagalung, dkk., 2025: 71).

Hingga saat ini, teks proklamasi tetap menjadi dokumen paling sakral bagi bangsa Indonesia. Ia adalah pengingat bahwa kemerdekaan bukan hadiah,

melainkan hasil pemikiran matang dan perjuangan fisik yang luar biasa. Memahami konteks perumusannya membantu kita untuk menghargai setiap kata yang tertulis sebagai pondasi moral dan politik bagi keberlanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa depan.

Pembacaan Teks Proklamasi

Dalam Pembacaan teks proklamasi dilaksanakan pada pagi hari tanggal 17 agustus 1945, suasana di jalan pengangsaan Timur No. 56, kediaman bung karno, sudah mulai ramai didatangi oleh para pemuda-pemuda untuk mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran upacara salah satu pemuda yang disebutkan ialah S. Suhud, seorang anggota baris pelopor yang bertugas sebagai komandan upacara. Di saat yang sama juga, sudiro yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris bung karno memerintahkan pemuda untuk menyiapkan tiang bendera. Karena adanya keterbatasan waktu, mereka hanya membuat tiang dari bambu yang dilubangi saja. Kemudian setelah tiangnya telah siap, suhud menemui ibu fatmawati untuk memintah bendera yang telah dijahit dengan tangan sendiri dan ini merupakan harapan yang telah terpenuhi yang telah sejak lama diharapkan oleh ibu fatmawati.

Menjelang waktu pelaksanaan, suasana menjadi semakin tegang dan penuh harap. Para pemuda tampak gelisah menunggu, sementara Bung Karno masih berada di dalam kamar dan Bung Hatta belum juga tiba. Dr. Muwardi yang tidak sabar kemudian mengetuk pintu kamar Bung Karno dan mengusulkan agar upacara segera dilaksanakan meskipun waktu yang ditentukan belum tiba. Bung Karno sempat menolak karena menunggu kedatangan Bung Hatta, namun akhirnya bersedia maju setelah desakan yang kuat.

Tepat pada waktunya, sekitar pukul 10.00 WIB kurang sepuluh menit, Bung Hatta tiba di lokasi setelah sebelumnya berada di rumah Laksamana Maeda. Kedatangannya disambut dengan lega oleh semua yang hadir. Segera setelah itu, Bung Karno bangkit dari tempat istirahatnya, berganti pakaian, dan bersama Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya melangkah menuju mimbar. Di hadapan para hadirin yang terdiri dari tokoh pergerakan dan rakyat, Bung Karno memulai pidatonya dengan singkat namun penuh semangat. Ia kemudian membacakan teks proklamasi yang isinya menyatakan dengan tegas bahwa

bangsa Indonesia telah merdeka.

Setelah pembacaan teks selesai, acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih yang dilakukan oleh S. Suhud dan Latief Hendraningrat. Saat bendera dikibarkan perlahan-lahan, seluruh hadirin secara spontan dan bersahutan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan penuh khidmat, tanpa adanya komando. Momen bersejarah ini kemudian disebarluaskan ke seluruh dunia melalui siaran radio dan surat kabar, menandai lahirnya negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Restu Gunawan 2015: 445-49).

Makna dan Historis Proklamasi

Proklamasi kemerdekaan Indonesia dilaksanakan pada 17 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia dinyatakan sebagai negara yang merdeka secara formal baik itu kepada dunia internasional maupun kepada bangsa Indonesia sendiri. Dengan adanya proklamasi kemerdekaan, membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bisa berdiri dengan kokoh di atas kaki sendiri (Hikmah wifaqi 2024).

Mereka adalah suatu kebebasan yang dirasakan oleh makhluk hidup agar dapat memperoleh hak-hak serta melakukan apa yang ia kehendaki. Artinya kemerdekaan membawa bangsa Indonesia bisa bebas dari penjajahan seperti mereka bisa mengatur rumah tangga sendiri tanpa adanya peraturan atau adanya campur tangan dari bangsa lainnya. Hak-hak yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak lagi menjadi hak negara lain yang telah menjajah negara Indonesia tetapi bangsa Indonesia bebas dan dapat menentukan nasib mereka tanpa adanya campur tangan dari bangsa asing. Adanya proklamasi kemerdekaan, membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bisa berdiri dengan kokoh di atas kaki sendiri (Hikmah wifaqi 2024).

Menurut Hikmah wifaqi (2024):

Proklamasi kemerdekaan membawa dampak berkelanjutan yang sangat baik kepada bangsa Indonesia. Bangsa dapat berdaulat dan meninggalkan segera bentuk campur tangan dimasa penjajahan dahulu dengan cara memperbaharui semuanya sesuai dengan tujuan dari bangsa Indonesia sendiri. Jika dilihat dari segi ekonomi, politik, sosial, dan budaya Indonesia maka Indonesia sudah tidak lagi membawa kebijakan atau hukum-hukum

dimasa jajahan terdahulu. Indonesia mulai menggantinya menjadi kebijakan atau hukum-hukum yang selaras dengan bangsa indonesia baik dari segi ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Selain itu menurut Hayati (2019):

Dari segi ekonomi, proklamasi membawa dampak yang besar terhadap kemakmuran indonesia. Berkaca dari indonesia di zaman penjajahan. Dimana sumber daya alam indonesia di eksploitasi habis-habisan. Rakyat dibiarkan bekerja tanpa upah bahkan dibiarkan mati karena kelaparan. Kemiskinan dimasa itu merajalela. Sedangkan hal itu berbanding terbalik dengan kondisi penjajahan pada masa itu. Mereka bisa bebas mengeruk sumber daya alam atau manusia di indonesia. Mereka menikmati segala hasil memonopoli perekonomian di indonesia. Hal tersebut menjadi tanda bahwa indonesia mengalami kesengsaraan yang panjang serta ketidakmakmuran. Namun dengan adanya proklamasi kemerdekaan indonesia, hal tersebut berubah. Kesejahteraan mulai terlihat, kemiskinan, kelaparan, sedikit lebih sedikit mulai teratasi. Hal tersebut dikarenakan indonesia sudah bebas mengatur perekonomiannya sendiri tanpa harus ada ikut campur tangan dari negara lain. Indonesia bebas mengatur sumber daya alamnya sendiri untuk kesejahteraan rakyat.

Kemudian jika di lihat dari sisi politik, bahwa selama masa penjajahan, indonesia tidak memiliki hak untuk mengatur urusan negaranya sendiri, namun yang mengatur atau yang hukum tersebut berlaku dan dibuat oleh negara penjajah itu sendiri, yang pada saat itu membuat rakyat semakin menderita. Ketika adanya proklamasi kemerdekaan semuanya berubah. Indonesia kini menjadi negara yang mampu berdaulat dan mampu mengatur urusan politiknya secara mandiri dan hukum yang pertama dibuat oleh bangsa penjajah kini tergantikan dengan adanya peraturan baru yang murni ini merupakan hasil dari kebijakan dan cita-cita bangsa indonesia sendiri.

Sementara itu dari segi sosial budayanya, proklamas membawa dampak positif, melalui pengalaman pada masa penjajahan itu dimana menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan semangat perjuangan yang semakin tinggi. Rasa solidaritas, kemudian senasib dan juga sepejuangan membuat wilayah indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia, indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang kaya dan melimpah selain itu memiliki keberagaman antara suku, bahasa, ras, dan agama mulai dari sabang sampai ke merauke.

SIMPULAN

Rangkaian peristiwa kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, Peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi, hingga pembacaan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945, membentuk satu kesatuan proses konseptual yang melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara konseptual, kekalahan Jepang menciptakan vacuum of power sebagai momentum historis utama, di mana melemahnya kekuasaan penjajah membuka ruang bagi bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan secara mandiri, tanpa bergantung pada janji kosong. Konsep ini menegaskan bahwa kemerdekaan bukanlah pemberian, melainkan pemanfaatan peluang strategis oleh para tokoh nasional.

Pembacaan proklamasi menandai puncak konseptual sebagai simbol perjuangan panjang, persatuan bangsa, dan fondasi negara berdaulat, dengan makna abadi yang menginspirasi generasi penerus. Secara keseluruhan, kelima elemen ini saling terkait dalam narasi konseptual kemerdekaan: keberanian memanfaatkan momentum, persatuan lintas generasi, dan visi jangka panjang. Rangkaian ini membuktikan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hasil sintesis perjuangan, kebijaksanaan, dan ketepatan waktu yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ananda, R. (2022). *Pertempuran Midway dan dampaknya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, A. (2021). *Dampak Perang Dunia II di Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Awan, R, DKK. (2015). *Sejarah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia*.
- Pratama, A. (2021). *Strategi militer Jepang di Asia Pasifik*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Rahmawati, S. (2021). *Logistik perang Jepang*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

Artikel

- Budianto, A., Widiatmoko, S., Afandi, Z., Pratama, A. P., & Sasmita, G. G. (2023). Identifikasi nilai pendidikan karakter dalam bingkai teks

proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 64-73.

Febri, & Bella. (2020). Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Bandung: *Jurnal Sejarah*.

Febrianti, B. (2024). Peristiwa Rengasdengklok menjadi pembuka kemerdekaan Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 4(2), 20-31.

Harahap, M. (2024). Pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative script terhadap hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1798.

Hayati, T. (2019). *Jurnal Hukum & Pembangunan Han Penguasaan Negara Terhadap Sumber Daya Alam Dan Implekasi Terhadap Bentuk Pengusahaan Pertambangan*. 49(3).

Hutagalung, N., Yemima, Q., Sihombing, M., Gultom, T. M. Y., & Jakarta. (2025). Kajian sintaksis dan morfologis terhadap teks proklamasi: Struktur dan maknanya. *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 71.

Rinardi, H. (2017). Revolusi politik bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah*. 2(1).

Wifaqi, H., Chamidah, N., Studi, P., Ilmu, P., Sosial, P., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). Proklamasi 1945: Tonggak sejarah menuju kemerdekaan. 3(3), 297–305.

Wirachman, R., Sihole, M. M., & Mulyanti, W. (2015). *Existentialism: Analisis Filosofis dalam Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. 37-38

Skripsi/ Tesis

Fariza, E. A. (2024). *Peristiwa Rengasdengklok: Peristiwa penting menjelang proklamasi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI.

Nurhamidah, S. R. (2024). *Peristiwa Rengasdengklok*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI.